



**PELATIHAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN SEDERHANA
UNTUK UMKM DI DESA LINGSAR KECAMATAN LINGSAR
KABUPATEN LOMBOK BARAT NUSA TENGGARA BARAT**

*Training on Preparing Simple Financial Reports for MSMEs in Lingsar
Village, Lingsar District, West Lombok Regency, West Nusa Tenggara*

**Vika Sasmita¹, Baehaqi², Nungki Andriani Astuti³, Syayidul Lanang⁴, Niki
Cahyani Putri⁵**

1,2,3,4,5Universitas Islam Al-Azhar

Email: vikasasmita21@gmail.com

Article Info

Article History

Send : 9/9/2026

Received : 9/9/2026

Accepted : 29/9/2026

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in local economic activities, but business sustainability also depends on the owners' ability to manage finances. Initial identification of MSMEs in Lingsar Village, Lingsar District, West Lombok Regency indicated that financial recording was still simple and unsystematic, separation of personal and business finances was inconsistent, and several owners had limited understanding of the distinction between turnover and profit. This Community Service Program aimed to improve MSME owners' knowledge and skills in bookkeeping and preparing simple financial statements. The activities were conducted on August 10 and 12, 2026 using a participatory approach consisting of observation, problem identification, material presentation, discussion, demonstration, transaction-recording practice, and mentoring. The materials covered separation of personal and business finances, recording cash receipts and disbursements, classification of business expenses, calculation of profit and loss, and introduction to SAK EMKM. The implementation indicated that practical materials based on daily business transactions were easier for participants to understand. The program is expected to encourage MSME owners to establish more disciplined financial management practices and obtain more reliable information about their business performance.

Keywords: MSMEs; simple bookkeeping; financial statements; SAK EMKM; financial training

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dalam menggerakkan perekonomian masyarakat, namun keberlanjutan usaha juga sangat ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan. Hasil identifikasi awal pada pelaku UMKM di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat menunjukkan bahwa pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan belum sistematis, pemisahan keuangan pribadi dan usaha belum konsisten, serta sebagian pelaku usaha belum sepenuhnya memahami perbedaan antara omzet dan laba. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam melakukan pembukuan dan menyusun laporan

keuangan sederhana. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 10 dan 12 Agustus 2026 dengan pendekatan partisipatif melalui observasi, identifikasi permasalahan, penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik pencatatan transaksi, dan pendampingan. Materi meliputi pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan kas masuk dan kas keluar, pengelompokan biaya, penghitungan laba-rugi, serta pengenalan SAK EMKM. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa materi yang bersifat praktis dan berbasis transaksi sehari-hari lebih mudah dipahami oleh pelaku UMKM. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang tertib agar pelaku UMKM memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kondisi dan perkembangan usahanya.

Kata kunci: UMKM; pembukuan sederhana; laporan keuangan; SAK EMKM; pelatihan

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan salah satu bagian penting dalam struktur perekonomian masyarakat. Pada tingkat desa, UMKM menjadi sumber kegiatan produksi, perdagangan, dan jasa yang berhubungan langsung dengan kehidupan ekonomi masyarakat. Keberadaan UMKM juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal.

Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki berbagai aktivitas UMKM, khususnya usaha kuliner dan perdagangan. Berdasarkan observasi awal tim PkM, ditemukan usaha pepes atau olahan ikan, galih kelapa, kopi manggis, sate bulayak, cilok, seblak, ayam geprek, gorengan, es kelapa, serta warung sayur/kios.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian pelaku UMKM telah menjalankan usahanya dalam jangka waktu yang relatif lama. Namun, lamanya menjalankan usaha tidak selalu diikuti oleh kemampuan administrasi dan pengelolaan keuangan yang memadai. Indarti et al. (2021) menemukan bahwa pelaku UMKM yang menjadi mitra kegiatan mereka belum memahami arti penting laporan keuangan, belum mampu menyusun laporan keuangan dengan benar, dan mengalami kesulitan menghitung laba-rugi sehingga perkembangan usaha sulit diketahui secara tepat.

Permasalahan pencatatan keuangan juga dikemukakan oleh Minaryanti et al. (2024). Menurut mereka, pembukuan sering dianggap sulit oleh pelaku UMKM karena keterbatasan pengetahuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukan merupakan hal yang penting. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran dan keterampilan pencatatan keuangan masih dibutuhkan.

Permasalahan tersebut relevan dengan kondisi awal UMKM di Desa Lingsar. Sebagian pelaku usaha lebih berfokus pada produksi dan penjualan, sementara pencatatan penerimaan dan pengeluaran belum dilakukan secara konsisten. Akibatnya, pelaku usaha dapat mengetahui jumlah uang yang diterima dari penjualan, tetapi belum tentu dapat menentukan laba bersih secara tepat.

Omzet tidak dapat disamakan dengan laba. Omzet merupakan nilai penjualan atau penerimaan usaha, sedangkan laba baru dapat diketahui setelah pendapatan dibandingkan dengan biaya atau beban yang berkaitan dengan kegiatan usaha dalam suatu periode. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2016) menempatkan laporan laba-rugi sebagai salah satu laporan keuangan minimum dalam SAK EMKM yang digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan entitas selama periode tertentu.

Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan edukasi yang praktis dan sesuai dengan kemampuan pelaku UMKM. Pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana dipilih sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mencatat transaksi, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, mengidentifikasi biaya, serta menghitung hasil usaha secara lebih terstruktur.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan observasi dan identifikasi awal, beberapa permasalahan yang ditemukan meliputi pencatatan transaksi yang belum dilakukan secara teratur, keuangan pribadi dan usaha yang belum sepenuhnya dipisahkan, pemahaman yang masih terbatas mengenai perbedaan omzet dan laba, pengeluaran usaha yang belum dikelompokkan secara sistematis, kemampuan menghitung laba-rugi yang masih perlu ditingkatkan, serta pemahaman mengenai penyusunan laporan keuangan sederhana dan SAK EMKM yang masih terbatas.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan PkM ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM di Desa Lingsar dalam mengelola keuangan usaha melalui pembukuan sederhana. Secara khusus, kegiatan diarahkan agar peserta mampu membedakan keuangan pribadi dan usaha, mencatat kas masuk dan kas keluar, mengidentifikasi biaya usaha, membedakan omzet dengan laba, menghitung laba-rugi sederhana, serta mengenal prinsip dasar penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

UMKM dan Pengelolaan Keuangan

UMKM merupakan bentuk kegiatan ekonomi produktif yang memiliki karakteristik dan skala usaha beragam. Dalam konteks pengelolaan usaha, UMKM tidak hanya memerlukan kemampuan produksi dan pemasaran, tetapi juga pengelolaan administrasi dan keuangan. Ketertiban pencatatan memungkinkan pemilik usaha memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai penerimaan, pengeluaran, modal, dan hasil usaha.

Indarti et al. (2021) menegaskan bahwa keterbatasan kemampuan menyusun laporan keuangan menyebabkan pelaku UMKM sulit mengetahui laba-rugi dan perkembangan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas UMKM perlu mencakup aspek pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, bukan hanya produksi dan pemasaran.

Minaryanti et al. (2024) juga menjelaskan bahwa keterbatasan pengetahuan akuntansi dan persepsi mengenai rumitnya proses akuntansi menjadi penyebab pembukuan belum diterapkan dengan baik oleh sebagian pelaku UMKM. Wulpiah et al. (2026) menemukan persoalan serupa berupa rendahnya literasi akuntansi, pencatatan transaksi yang belum sistematis, serta masih bercampurnya keuangan pribadi dan keuangan usaha. Karena itu, pelatihan yang sederhana dan kontekstual diperlukan agar pencatatan keuangan dapat diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Pembukuan Sederhana

Pembukuan merupakan proses pencatatan transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu kegiatan usaha. Bagi UMKM, pembukuan dapat dimulai dari bentuk yang sederhana, seperti pencatatan kas masuk, kas keluar, penjualan, pembelian, utang, piutang, dan modal.

Minaryanti et al. (2024) menyatakan bahwa pencatatan keuangan perlu didasarkan pada transaksi yang terjadi dan mengacu pada prinsip akuntansi agar

informasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan yang andal. Dalam kegiatan pelatihan mereka, peserta dilatih mencatat penerimaan kas, pengeluaran kas, menentukan laba-rugi, dan menghitung persediaan.

Pembukuan sederhana dapat dipahami sebagai langkah awal membangun disiplin keuangan usaha. Sistem yang digunakan tidak harus rumit, tetapi harus mampu memberikan informasi yang diperlukan pemilik usaha untuk mengetahui arus uang dan hasil kegiatan usaha.

Laporan Keuangan UMKM

Laporan keuangan merupakan hasil pengolahan transaksi keuangan yang memberikan informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan suatu usaha. Bagi UMKM, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menilai perkembangan usaha dan membantu pengambilan keputusan.

Indarti et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan dapat meningkatkan pemahaman pelaku UMKM tentang arti penting laporan keuangan serta membantu mereka menyusun laporan berdasarkan SAK EMKM. Pendekatan berupa ceramah, praktik, dan pendampingan lapangan dinilai sesuai untuk peserta yang belum terbiasa dengan proses akuntansi.

Dengan demikian, laporan keuangan bukan sekadar dokumen administratif. Bagi pemilik UMKM, laporan keuangan dapat membantu mengetahui hasil usaha selama suatu periode, mengidentifikasi biaya yang besar, dan menjadi dasar evaluasi keputusan usaha.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2016) menerbitkan SAK EMKM sebagai standar akuntansi bagi entitas mikro, kecil, dan menengah yang memenuhi ruang lingkup standar. SAK EMKM disusun agar entitas dengan skala lebih sederhana dapat menyusun laporan keuangan yang relevan dan dapat dipahami.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2016), laporan keuangan minimum SAK EMKM terdiri atas laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba-rugi selama periode, dan catatan atas laporan keuangan yang memuat tambahan serta rincian pos-pos tertentu yang relevan.

IAI (2016) juga memberikan ilustrasi laporan laba-rugi yang memuat pendapatan, beban, serta laba atau rugi periode. Bagi pelaku UMKM, prinsip tersebut dapat diperkenalkan melalui bentuk yang lebih sederhana, yaitu dengan mencatat seluruh penerimaan dan pengeluaran usaha terlebih dahulu sebelum menghitung laba-rugi.

Pelatihan dan Pendampingan sebagai Strategi Peningkatan Kapasitas UMKM

Pelatihan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan pelaku UMKM. Pelatihan akan lebih aplikatif apabila tidak hanya berisi penjelasan teori, tetapi juga dilengkapi praktik dan pendampingan.

Indarti et al. (2021) menggunakan metode ceramah, praktik satu siklus akuntansi, dan pendampingan lapangan. Hasil kegiatan mereka menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dan kemampuan menyusun laporan keuangan dengan bimbingan. Temuan tersebut menguatkan pentingnya praktik langsung dalam kegiatan peningkatan kapasitas keuangan UMKM.

Minaryanti et al. (2024) juga menerapkan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, praktik, dan diskusi dalam meningkatkan kemampuan penyusunan laporan keuangan sederhana. Rukmini et al. (2024) menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung untuk meningkatkan kemampuan UMKM dalam menyelenggarakan pembukuan sederhana. Selain itu, Wulpiah et al. (2026) menerapkan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, studi kasus, praktik, dan pendampingan dalam pelatihan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Pendekatan tersebut relevan dengan kegiatan PkM di Desa Lingsar karena karakteristik transaksi pelaku UMKM lebih mudah dipahami apabila materi langsung dikaitkan dengan kegiatan usaha mereka.

METODE

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tanggal 10 dan 12 Agustus 2026. Kegiatan dilakukan dalam dua rangkaian pelaksanaan untuk memberikan ruang bagi proses observasi, identifikasi, pelatihan, praktik, dan pendampingan.

Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah pelaku UMKM di Desa Lingsar yang menjalankan usaha kuliner, perdagangan, dan usaha berbasis produk lokal. Berdasarkan identifikasi awal, terdapat sepuluh jenis UMKM yang menjadi sumber informasi kegiatan sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil awal UMKM sasaran kegiatan

No.	Jenis UMKM	Modal Usaha	Lama Usaha	Estimasi Omzet/Bulan
1	Pepes Ikan	±Rp15.000.000	±15 tahun	±Rp60.000.000
2	Galih Kelapa	Rp10.000.000	9 tahun	Rp7.000.000
3	Kopi Manggis	Rp2.000.000	6 tahun	Rp2.500.000
4	Sate Bulayak	Rp2.000.000	5 tahun	±Rp2.000.000
5	Cilok Sarasuta	Rp300.000	±20 tahun	±Rp2.000.000
6	Seblak	Rp500.000	5 tahun	±Rp2.000.000
7	Ayam Geprek	Rp500.000	5 tahun	Rp3.000.000–6.000.000
8	Gorengan	Rp15.000.000	5 tahun	Rp2.000.000–4.000.000
9	Es Kelapa	Rp2.000.000	1 tahun	Rp3.000.000–6.000.000
10	Warung Sayur/Kios	Rp10.000.000	15 tahun	±Rp3.000.000

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 2 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Uraian
1	Observasi	Mengamati kondisi dan aktivitas usaha UMKM.
2	Identifikasi	Mengidentifikasi masalah pencatatan dan pengelolaan keuangan.
3	Evaluasi awal	Mengidentifikasi pemahaman awal peserta.
4	Penyampaian materi	Memberikan materi pembukuan dan laporan keuangan sederhana.
5	Demonstrasi	Memberikan contoh pencatatan transaksi kas masuk dan kas keluar.

6	Praktik	Peserta mempraktikkan pencatatan berdasarkan transaksi usaha.
7	Pendampingan	Membimbing peserta mengelompokkan biaya dan menghitung laba-rugi.
8	Evaluasi	Menilai pemahaman dan kemampuan peserta setelah kegiatan.

Sumber : Data Primer diolah

Materi kegiatan meliputi konsep dasar pembukuan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan penerimaan dan pengeluaran, pengelompokan biaya, perbedaan omzet dan laba, penyusunan laporan laba-rugi sederhana, serta pengenalan SAK EMKM.

HASIL

Kondisi Awal dan Karakteristik UMKM

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki karakteristik usaha yang beragam. Lama usaha berkisar antara sekitar satu tahun hingga dua puluh tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sasaran kegiatan tidak hanya terdiri atas pelaku usaha baru, tetapi juga pelaku usaha yang telah menjalankan usahanya dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, lamanya usaha tidak secara otomatis menunjukkan tertibnya administrasi keuangan. Pada sejumlah usaha, perhatian utama masih diarahkan pada kegiatan produksi, penjualan, dan perputaran uang tunai sehari-hari. Kondisi tersebut memperkuat kebutuhan terhadap pencatatan transaksi yang praktis dan mudah diterapkan.



Gambar 1. Proses pengolahan ikan pada salah satu UMKM kuliner di Desa Lingsar

Sumber: Dokumentasi kegiatan PkM, Agustus 2026

Proses produksi memiliki berbagai komponen biaya, seperti bahan baku, bumbu, bahan bakar, kemasan, transportasi, dan biaya lain. Jika biaya tersebut tidak dicatat, pemilik usaha akan mengalami kesulitan menentukan laba secara tepat.



Gambar 2. Kondisi tempat usaha salah satu UMKM kuliner di Desa Lingsar

Sumber: Dokumentasi kegiatan PkM, Agustus 2026

Aktivitas penjualan secara langsung kepada konsumen menyebabkan transaksi kas dapat terjadi berkali-kali dalam satu hari. Oleh karena itu, buku kas harian menjadi salah satu instrumen paling sederhana yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM.

Observasi dan Identifikasi Lapangan

Kegiatan lapangan dilakukan dengan mengunjungi dan berinteraksi langsung dengan pelaku UMKM. Observasi bertujuan memperoleh informasi mengenai jenis usaha, lama usaha, modal, omzet, proses usaha, dan pola pengelolaan keuangan. Pendekatan langsung memungkinkan tim memahami kebutuhan peserta sehingga materi dapat disesuaikan dengan transaksi yang benar-benar terjadi dalam kegiatan usaha.



Gambar 3. Observasi lapangan dan interaksi tim PkM dengan pelaku usaha di Desa Lingsar

Sumber: Dokumentasi kegiatan PkM, Agustus 2026

Koordinasi dan Diskusi

Koordinasi dan diskusi dilakukan sebagai bagian dari persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai kondisi UMKM dan mendiskusikan permasalahan yang

ditemukan di lapangan. Koordinasi membantu tim menentukan bentuk pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha.



Gambar 4. Koordinasi dan diskusi dalam rangka pelaksanaan kegiatan PkM

Sumber: Dokumentasi kegiatan PkM, Agustus 2026

Pelatihan Pembukuan Sederhana

Pelatihan diarahkan pada pencatatan yang mudah dipahami dan dapat langsung digunakan oleh pelaku UMKM. Salah satu media yang diperkenalkan adalah buku kas sederhana untuk mencatat setiap penerimaan dan pengeluaran.

Tabel 2. Contoh buku kas sederhana

Tanggal	Keterangan	Kas Masuk	Kas Keluar	Saldo
10/08/2026	Modal awal	Rp1.000.000	-	Rp1.000.000
10/08/2026	Pembelian bahan	-	Rp300.000	Rp700.000
10/08/2026	Penjualan	Rp500.000	-	Rp1.200.000
10/08/2026	Transportasi	-	Rp50.000	Rp1.150.000

Sumber: Data Primer diolah

Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha

Salah satu materi utama adalah pemisahan uang pribadi dengan uang usaha. Peserta diarahkan agar tidak menggunakan seluruh penerimaan penjualan sebagai dasar untuk menentukan keuntungan. Sebagai ilustrasi, apabila omzet satu bulan sebesar Rp6.000.000 dan total biaya usaha sebesar Rp4.500.000, maka laba sederhana adalah Rp1.500.000. Ilustrasi ini menegaskan bahwa omzet tidak sama dengan laba. Prinsip tersebut sejalan dengan SAK EMKM. IAI (2016) menjelaskan bahwa laporan laba-rugi menyajikan pendapatan dan beban sehingga hasil usaha suatu periode dapat diketahui.

Penyusunan Laporan Laba-Rugi Sederhana

Tabel 3. Contoh laporan laba-rugi sederhana

Keterangan	Jumlah
Penjualan/Omzet	Rp6.000.000
Bahan baku	Rp3.000.000
Transportasi	Rp500.000
Listrik/air	Rp300.000
Kemasan	Rp400.000
Beban lainnya	Rp300.000
Total Beban	Rp4.500.000

Laba Bersih Sederhana	Rp1.500.000
-----------------------	-------------

Sumber: Data Primer diolah

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menggambarkan perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Instrumen evaluasi dalam draft ini dirancang dalam bentuk 20 pertanyaan dengan skor maksimum 100. Setiap jawaban benar diberi skor 5. Aspek yang dinilai mencakup pemahaman pembukuan, perbedaan omzet dan laba, pencatatan kas masuk dan kas keluar, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, identifikasi biaya, perhitungan laba-rugi, penyusunan laporan laba-rugi sederhana, pemahaman modal, serta pengenalan SAK EMKM.

Tabel 4. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

No.	Jenis UMKM	Pre-test	Post-test	Kenaikan (poin)	Peningkatan (%)
1	Pepes Ikan	55	85	30	54,55
2	Galih Kelapa	50	80	30	60,00
3	Kopi Manggis	60	90	30	50,00
4	Sate Bulayak	45	80	35	77,78
5	Cilok Sarasuta	50	85	35	70,00
6	Seblak	55	85	30	54,55
7	Ayam Geprek	45	75	30	66,67
8	Gorengan	60	90	30	50,00
9	Es Kelapa	50	80	30	60,00
10	Warung Sayur/Kios	55	85	30	54,55
	Rata-rata	52,50	83,50	31,00	59,05

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan data evaluasi sementara pada Tabel 4, nilai rata-rata pre-test sebesar 52,50 meningkat menjadi 83,50 pada post-test. Dengan demikian, terjadi kenaikan rata-rata sebesar 31,00 poin. Jika dihitung secara relatif terhadap nilai awal, peningkatan rata-rata mencapai 59,05%. Pola kenaikan terlihat pada seluruh peserta, dengan peningkatan relatif berkisar antara 50,00% sampai 77,78%.

Persentase peningkatan dihitung dengan rumus: $P = ((X_{\text{post}} - X_{\text{pre}}) / X_{\text{pre}}) \times 100\%$, dengan P sebagai persentase peningkatan, X_{post} sebagai nilai post-test, dan X_{pre} sebagai nilai pre-test.

Tabel 5. Perubahan Pemahaman Berdasarkan Indikator Kompetensi

No.	Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan (%)
1	Pemahaman pembukuan	50	85	70,00
2	Membedakan omzet dan laba	45	85	88,89
3	Pencatatan kas masuk	55	90	63,64
4	Pencatatan kas keluar	50	90	80,00
5	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	55	85	54,55
6	Identifikasi biaya usaha	50	85	70,00
7	Perhitungan laba-rugi	45	80	77,78
8	Penyusunan laporan laba-rugi sederhana	40	80	100,00
9	Pemahaman modal usaha	60	90	50,00

10	Pemahaman SAK EMKM	40	75	87,50
	Rata-rata	49,00	84,50	72,45

Sumber: Data Primer diolah

Tabel 5 memperlihatkan bahwa peningkatan terbesar secara relatif terdapat pada indikator kemampuan menyusun laporan laba-rugi sederhana, yaitu dari skor 40 menjadi 80 atau meningkat 100,00%. Pemahaman mengenai perbedaan omzet dan laba meningkat 88,89%, sedangkan pemahaman SAK EMKM meningkat 87,50%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa materi yang sebelumnya relatif kurang dipahami peserta mengalami peningkatan setelah diberikan penjelasan, contoh, dan praktik.

Secara keseluruhan, rata-rata skor indikator kompetensi meningkat dari 49,00 menjadi 84,50 atau sebesar 72,45% secara relatif. Dalam konteks evaluasi pelatihan, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan penjelasan, demonstrasi, praktik, dan pendampingan berpotensi membantu peserta memahami konsep pengelolaan keuangan secara lebih aplikatif. Namun, karena angka pada Tabel 4 dan Tabel 5 masih berupa data simulasi untuk penyusunan draft, interpretasi ini belum dapat diperlakukan sebagai temuan empiris final sampai diganti dengan data evaluasi riil peserta.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan pembukuan sederhana relevan dengan kebutuhan pelaku UMKM di Desa Lingsar. Pendekatan yang menggunakan transaksi sehari-hari membantu peserta menghubungkan konsep pembukuan dengan aktivitas usaha yang mereka lakukan.

Hasil kegiatan secara konseptual sejalan dengan Indarti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian materi, praktik, dan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan UMKM dalam memahami dan menyusun laporan keuangan. Bimbingan secara langsung menjadi penting ketika peserta belum terbiasa dengan istilah dan proses akuntansi.

Temuan kegiatan juga mendukung Minaryanti et al. (2024) yang menggunakan penyuluhan, praktik, pendampingan, dan diskusi dalam pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana. Pola tersebut menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan UMKM sebaiknya dilakukan secara aplikatif dan bertahap.

Dalam kegiatan di Desa Lingsar, tahapan penguatan kemampuan diarahkan dari pemisahan uang pribadi dan usaha, pencatatan transaksi, pengelompokan pendapatan dan biaya, perhitungan laba-rugi, penyusunan laporan sederhana, hingga pengenalan SAK EMKM. Tahapan ini dipilih agar peserta tidak dibebani konsep yang terlalu kompleks pada tahap awal.

Dokumentasi Bersama Pelaku Usaha



Gambar 5. Dokumentasi bersama tim PkM dan pelaku usaha setelah kegiatan lapangan

Sumber: Dokumentasi kegiatan PkM, Agustus 2026

Dokumentasi bersama menggambarkan keterlibatan tim dalam berinteraksi langsung dengan pelaku usaha sebagai bagian dari pendekatan partisipatif kegiatan.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Faktor pendukung kegiatan antara lain keterbukaan pelaku UMKM dalam memberikan informasi mengenai usahanya, keterlibatan peserta dalam diskusi, keberagaman jenis usaha yang memungkinkan penggunaan berbagai contoh transaksi, serta pelaksanaan kegiatan secara langsung di lingkungan usaha.

Adapun kendala yang ditemukan terutama berkaitan dengan perbedaan tingkat pengetahuan peserta mengenai akuntansi, kebiasaan pencatatan yang belum konsisten, dan terbatasnya waktu pendampingan. Oleh karena itu, materi pembukuan perlu disederhanakan dan pendampingan lanjutan diperlukan untuk mendorong konsistensi pencatatan.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan merupakan bagian penting dari kegiatan PkM. Pelatihan yang dilakukan dalam waktu terbatas berpotensi menghasilkan pemahaman yang bersifat sementara apabila tidak diikuti penerapan dalam kegiatan usaha. Pelaku UMKM disarankan menerapkan buku kas harian secara konsisten, melakukan rekapitulasi transaksi setiap akhir bulan, dan menyusun laporan laba-rugi sederhana.

Pendampingan lanjutan dapat dikembangkan dengan penggunaan spreadsheet atau aplikasi pembukuan sederhana setelah peserta terbiasa melakukan pencatatan secara manual. Dengan demikian, transformasi menuju pencatatan digital dilakukan secara bertahap sesuai kesiapan peserta.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana untuk UMKM di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, NTB telah dilaksanakan pada tanggal 10 dan 12 Agustus 2026. Kegiatan dilaksanakan melalui observasi, identifikasi kondisi usaha, penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, praktik pencatatan, dan pendampingan. Rangkaian tersebut dirancang agar materi pembukuan tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi dapat langsung dikaitkan dengan transaksi yang dijumpai pelaku UMKM dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki karakteristik usaha yang beragam, baik dari sisi jenis usaha, lama usaha, modal, maupun omzet. Sebagian pelaku usaha telah menjalankan usaha dalam jangka waktu yang panjang, tetapi masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan ketertiban administrasi keuangan. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi pencatatan transaksi yang belum konsisten, pemisahan keuangan pribadi dan usaha yang belum optimal, keterbatasan dalam membedakan omzet dengan laba, pengelompokan biaya yang belum sistematis, serta belum terbiasanya pelaku usaha menyusun laporan laba-rugi sederhana.

Materi pelatihan difokuskan pada kebutuhan tersebut, yaitu pencatatan kas masuk dan kas keluar, pemisahan uang pribadi dan uang usaha, identifikasi pendapatan dan biaya, perhitungan laba-rugi, penggunaan format buku kas sederhana, serta pengenalan SAK EMKM. Pendekatan berbasis contoh transaksi usaha membantu menjadikan konsep pembukuan lebih mudah dipahami dan lebih dekat dengan praktik keseharian pelaku UMKM.

Dalam draft ini, data evaluasi sementara menunjukkan rata-rata nilai pre-test sebesar 52,50 dan post-test sebesar 83,50, dengan kenaikan rata-rata 31,00 poin atau 59,05% secara relatif. Pada tingkat indikator kompetensi, skor rata-rata meningkat dari 49,00 menjadi 84,50 atau 72,45% secara relatif. Peningkatan terbesar terdapat pada kemampuan menyusun laporan laba-rugi sederhana, diikuti pemahaman perbedaan omzet dan laba serta pengenalan SAK EMKM. Angka tersebut masih berupa data simulasi untuk penyusunan draft dan harus diganti dengan data evaluasi riil sebelum artikel dipublikasikan.

Secara umum, kegiatan PkM ini memperlihatkan bahwa pelatihan pembukuan sederhana yang bersifat partisipatif, praktis, dan disertai pendampingan merupakan pendekatan yang relevan untuk memperkuat kapasitas pengelolaan keuangan UMKM. Pembukuan yang tertib diharapkan membantu pelaku usaha mengetahui arus kas, biaya, omzet, dan laba secara lebih tepat sehingga keputusan usaha tidak hanya didasarkan pada jumlah uang tunai yang tersedia.

Keberlanjutan program tetap menjadi faktor penting. Agar manfaat pelatihan tidak berhenti setelah kegiatan selesai, pelaku UMKM perlu membiasakan pencatatan transaksi setiap hari, melakukan rekapitulasi secara berkala, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta menyusun laporan laba-rugi sederhana setiap periode. Pendampingan lanjutan dan pengenalan pencatatan digital dapat dilakukan secara bertahap setelah peserta memiliki kebiasaan pembukuan manual yang konsisten.

Pelaku UMKM disarankan melakukan pencatatan transaksi setiap hari dan memisahkan uang usaha dengan uang pribadi. Pencatatan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada jumlah penjualan, tetapi juga seluruh biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usaha. Kegiatan PkM selanjutnya disarankan memberikan pendampingan secara berkala dan mengembangkan pelatihan menuju pencatatan digital setelah peserta memiliki kebiasaan pembukuan manual yang konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Lingsar, pelaku UMKM, masyarakat, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pada tanggal 10 dan 12 Agustus 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Islam Al-Azhar



Mataram yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indarti, M. G. K., Widiatmoko, J., Setiawan, M. B., & Badjuri, A. (2021). Pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan-Entitas Mikro Kecil Menengah bagi pelaku UMKM. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5 (3), 1130-1141.
- Minaryanti, A. A., Ratifah, I., Castellani, J., Tonthawi, A., & Landarica, B. A. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan penyusunan laporan keuangan sederhana bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Abdimas Galuh*, 6 (2), 1070-1078.
- Rukmini, R., Utami, W. B., Suprihati, Kristiyanti, L. M. S., Pardanawati, S. L., & Budiyono. (2024). Pelatihan akuntansi bagi UMKM dalam penyelenggaraan pembukuan sederhana di Desa Kemasan Sawit Boyolali. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6 (2).
- Wulpiah, W., Sumiyati, S., Irvani, A., Ulyah, H., & Robi. (2026). Pelatihan penyusunan laporan keuangan UMKM berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 5 (2), 426-435.